

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, akan peneliti paparkan pada bab ini tentang keterampilan bicara anak tunarungu, dan faktor yang mempengaruhi keterampilan bicara anak tunarungu di Sekolah Dasar Umum dan Sekolah Luar Biasa.

A. Keterampilan Bicara Anak Tunarungu

Masing-masing subjek mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan dalam hal keterampilan bicara. Menurut Djiwandono (1996, h. 68) aspek kebahasaan yang penting dikuasai untuk mampu berbicara adalah kosa kata, tatabahasa dan pelafalan. Sedangkan aspek non kebahasaan yang tidak kalah pentingnya adalah unsur isi dari pesan yang ingin disampaikan. Tanpa isi yang diidentifikasi secara jelas, makna pesan yang ingin disampaikan secara lisan pun tidak akan tersampaikan dengan baik. Subjek mampu bicara dengan kata benda, kata sifat dan kata kerja namun masih terbatas pada kata-kata yang sering ditemui di sekitar subjek. Bicara subjek menggunakan kata dan kalimat yang baku. Menurut teori yang dikemukakan Delphie (2007, h. 111-113) mengenai salah satu hambatan yang ditimbulkan akibat ketunarunguan yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari yaitu perkembangan bahasa anak

tunarungu secara umum kurang sempurna, komunikasi kurang baik, seperti berbicara terbata-bata, ucapan yang membingungkan, gagap dan sulit dipahami, perkembangan bahasa khususnya pemahaman bahasa kurang sempurna.

Pada ketempat subjek diperoleh bahwa subjek pertama yang dapat berbicara dengan lancar artinya ketika berbicara subjek tidak terputah-putah, dengan lancar mengutarakan maksudnya, ujaran subjek dapat dimengerti dengan lawan bicara yang mendengar. Subjek dalam berkomunikasi dan mengungkapkan maksud menggunakan ujaran atau bicara. Subjek dalam berkomunikasi dan mengungkapkan maksud menggunakan ujaran atau bicara. Apabila subjek kesulitan berkomunikasi dalam bentuk ujaran di rumah subjek akan menulis, namun berbeda ketika di sekolah ketika subjek kesulitan berkomunikasi menggunakan ujaran subjek berujar disertai dengan *gesture*, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dwijosumarto (1997, h. 34-39) mengenai dampak ketunarunguan dalam segi bahasa dan bicara Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar. Perkembangan bahasa dan berbicara pada anak tunarungu sampai masa meraban tidak mengalami hambatan karena meraban merupakan kegiatan alami pernafasan dan pita suara. Setelah masa meraban, perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu terhenti. Pada masa meniru, anak tunarungu terbatas hanya pada peniruan yang sifatnya visual yaitu gerak dan isyarat. Perkembangan bicara selanjutnya pada

anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif, sesuai dengan taraf ketunarunguan dan kemampuan-kemampuan yang lain karena anak tunarungu tidak mampu mendengar bahasa, maka kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang bila anak tidak dididik atau dilatih secara khusus. Akibat dari ketidakmampuannya dibandingkan dengan anak yang mendengar pada usia yang sama, maka dalam perkembangan bahasanya akan jauh tertinggal.

Keempat subjek ketika berujar atau berbicara diiringi dengan *gesture*, . Seperti yang ditulis Sensus (2012, h.32) permasalahan anak tunarungu adalah tidak atau kurang mampu memahami lambang dan aturan bahasa. secara lebih spesifik, mereka tidak mengenal atau mengerti lambang (kode) atau nama benda-benda, peristiwa kegiatan dan perasaan serta tidak memahami aturan atau sistem tata bahasa. keadaan ini terutama dialami anak yang mengalami ketulian sejak lahir atau usia dini (tuli pra bahasa).

Perbedaan keempat subjek dalam keterampilan bicara adalah, pada subjek pertama merupakan anak yang mempunyai volume suara sedang, ritme sudah terbentuk, mempunyai warna suara yang alami, artikulasi sudah dapat dimengerti oleh lawan bicara orang normal mendengar. Pada subjek kedua mempunyai volume suara sedang, ritme sudah terbentuk, warna suara kurang alami, terdengar berat. Pada subjek kedua artikulasi belum begitu jelas oleh lawan bicara orang normal mendengar. Subjek ketiga mempunyai volume suara lemah ketika

berbicara konteks akademis di dalam kelas, namun bervolume keras ketika bicara di luar konteks akademis, seperti ketika bermain. Pada subjek ketiga ritme sudah terbentuk, pemenggalan frasa sudah tepat, warna suara alami, bicara lancar artinya tidak terputah-putah, namun artikulasi subjek belum dapat dimengerti oleh orang yang jarang bertemu subjek. Setelah peneliti melakukan serangkaian wawancara dan observasi, hal ini disebabkan karena pada subjek 3, sudah merasa dirinya berbeda dengan teman yang lain, artinya, subjek sudah merasa bahwa ujarannya berbeda dengan teman lain dan tidak cepat dimengerti oleh lawan bicara. Sehingga saat posisi belajar dan ketika ada saat guru menunjuk subjek untuk berujar teman-teman satu kelas akan terfokus pada subjek 3, hal itu mengakibatkan subjek 3 tidak percaya diri. Berbeda halnya dengan kondisi bermain, subjek hanya memiliki beberapa objek lekat teman di kelasnya, saat memanggil atau bermain tidak banyak teman yang terfokus pada subjek 3, jadi subjek lebih percaya diri dalam berujar. Bentuk komunikasi subjek 3 ketika di sekolah menggunakan ujaran disertai gesture sedangkan di rumah subjek menggunakan bahasa ujaran atau bicara dalam berkomunikasi. Pada subjek keempat, subjek merupakan anak yang mempunyai volume suara lemah, ritme belum terbentuk, pemenggalan frasa sudah tepat, mempunyai warna suara yang alami. Pada subjek keempat intensitas berujar masih sedikit. Bentuk komunikasi subjek 4 menggunakan ujaran atau bicara disertai dengan gesture.

B. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bicara Anak Tunarungu di Sekolah Dasar

Beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan bicara anak tunarungu:

1. Sekolah:

- a. jumlah murid dalam kelas
- b. sikap guru
- c. kebutuhan anak tunarungu di kelas (materi, kurikulum, program khusus, tenaga pengajar)
- d. Penerimaan teman satu kelas dan orang tua teman satu kelas
- e. Sekolah selektif dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus
- f. Pengetahuan guru tentang anak berkebutuhan khusus
- g. Interaksi dengan "dunia mendengar"
- h. Upaya guru
- i. Kondisi ruang kelas

2. Anak:

- a. Taraf kecerdasan (hasil tes IQ)
- b. Tingkat kehilangan pendengaran
- c. Kondisi fisik
- d. Kondisi psikis
- e. Gangguan lain

3. Orangtua:

- a. Kerja sama dengan guru
- b. Keterlibatan orang tua dalam melancarkan bicara anak
- c. Amplifikasi
- d. Bahasa yang digunakan keluarga di rumah
- e. Kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan
- f. Tingkat sosial ekonomi

Pada subjek pertama, guru di sekolah subjek sudah faham dengan dengan karakteristik subjek, dikatakan oleh guru kelas kemampuan imajinasi subjek masih terbatas dan perlu banyak pendampingan dari guru, sikap dan mental subjek terbilang baik dan pandai bergaul. Pada subjek kedua, guru di sekolah subjek sudah faham dengan dengan karakteristik subjek, dikatakan oleh guru kelas kemampuan imajinasi subjek masih terbatas dan perlu banyak pendampingan dari guru, sikap dan mental subjek terbilang baik, pandai bergaul, cenderung dominan di kelas dan percaya diri.

Jumlah murid dalam kelas 10 anak dengan usia dan jenjang kelas yang sama, dengan jumlah 10 murid guru dapat menangani kebutuhan anak seperti program BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama), bina wicara dan kegiatan ekstra yang sesuai dengan bakat dan minat anak.

Materi yang diterima anak dalam satu kelas sama. Kendala di sekolah ini yang terkait dengan keterampilan bicara adalah subjek

berada di lingkungan sekolah khusus yang terkategori sesuai dengan jenis ketunaan yaitu tunarungu yang membuat anak belum cukup belajar dan berinteraksi dengan orang yang berada di “dunia mendengar”. Hal ini sesuai seperti yang dikutip dari Niemann, dkk (2010, h. 156) mengenai tantangan anak tunarungu yang belajar bersama anak tunarungu lainnya salah satunya adalah Anak mungkin tidak cukup belajar bagaimana hidup dan berinteraksi dengan orang yang berada di ‘dunia mendengar’.

Pada subjek ketiga dan keempat merupakan anak tunarungu yang bersekolah di Sekolah Dasar Umum. Menurut Abdurrachman dan Sudjadi (dalam Fatimah, 2012, h. 46) dampak dari ketunarunguan yang terkait dengan kemampuan bicara antara lain, gangguan bicara sehingga anak tidak dapat mempelajari bagaimana hubungan antara gerak-gerak mekanisme dengan suara-suara yang dihasilkan. Akibatnya mereka tidak memperoleh kontrol terhadap bicara. Gangguan komunikasi dimana anak tidak dapat bahasa ibu. Oleh karena itu mereka tidak dapat mengekspresikan apa yang mereka pikirkan kepada orang lain kecuali melalui gerakan-gerakan atau isyarat-isyarat yang konkret. Anak tidak mengerti apa yang diucapkan orang lain dan tidak dapat berpartisipasi dalam percakapan-percakapan.

Pada subjek ketiga tidak kesulitan dalam mengungkapkan maksudnya dalam bentuk ujaran namun orang lain masih sedikit

kesulitan memahami maksud ujaran subjek. Di sekolah komunikasi dalam bentuk verbal pada subjek lebih banyak ketika kondisi bermain dan terbatas pada saat aktifitas di dalam kelas. Keterbatasan pada verbal sesuai dengan yang disampaikan Setyono (2000, h. 16) mengenai salah satu karakteristik anak tunarungu yaitu penggunaan kata-katanya terbatas, perbendaharaan katanya relatif kurang terutama untuk objek-objek abstrak. Pada subjek keempat, subjek tidak kesulitan mengungkapkan maksudnya dalam bentuk ujaran, namun intensitas berujar masih sedikit. Subjek jelas berujar pada vokal dan konsonan tertentu dan subjek jarang menggunakan kalimat yang panjang.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lewton dan Macey dalam Sadjah (2013, h. 5) bahwa “keterbelakangan atau hambatan perkembangan kognisi anak tuli ada hubungannya dengan kemiskinan bahasa, oleh karena perolehan informasi kurang, menjadikan daya abstraksi dan imajinasinya mengalami hambatan pula”. Pada keempat subjek belum faham dengan kata abstrak, dan untuk mengujarkannya pun anak juga kesulitan.

Pada keempat sekolah subjek tidak melakukan seleksi yang ketat untuk anak berkebutuhan khusus, perbedaannya di sekolah khusus (SLB) terdapat tahapan *assesment* di awal sebelum penempatan siswa, serta melampirkan hasil tes pendengaran. Sedangkan di sekolah umum di sekolah tersebut pada tiap kelas

terdapat porsi dua siswa anak berkebutuhan khusus, namun ketika masuk harus mengikuti prosedur seperti melakukan wawancara, sit in, dan melampirkan hasil tes pendengaran dan hasil tes IQ.. kendala di sekolah umum juga belum terdapat program khusus bagi anak tunarungu. Di dalam kelas yang terdapat anak berkebutuhan khusus, guru di kelas subjek memiliki strategi di dalam kelas, strategi guru dalam mengajar anak tunarungu yaitu melakukan pendampingan personal dan modifikasi materi, melibatkan anak tunarungu dalam berbagai aktifitas sama dengan teman mendengar yang lain, dua guru untuk mengkondisikan anak karena kelas subjek termasuk kelas kecil, terdapat beberapa anak yang terindikasi ABK.

Kendala di sekolah khusus (SLB) yang terkait dengan keterampilan bicara adalah lingkungan sekolah khusus yang terkategori sesuai dengan jenis ketunaan yaitu tunarungu yang membuat anak belum cukup belajar dan berinteraksi dengan orang yang berada di "dunia mendengar". Sedangkan pada sekolah umum, sekolah berada di lingkungan sekolah alam dengan *setting* kelas terbuka sehingga kurang dapat mengoptimalkan sisa atau kemampuan dengar subjek.

Niemann, dkk (2010, h. 156) menyebutkan tantangan dari belajar dengan anak-anak yang dapat mendengar salah satunya diejek dan diabaikan anak lain namun pada sekolah subjek ketiga dan

keempat pihak sekolah termasuk guru, staf dan kepala sekolah dan teman-teman menerima anak tunarungu dengan baik di sekolah ini.

Pada keempat subjek, upaya yang dilakukan guru subjek yaitu meminta kerjasama dengan orang tua subjek untuk menjadi partner komunikasi yang efektif guna memperlancar ujaran anak. Selain hal tersebut, dalam upaya memaksimalkan ujaran atau bicara anak kegiatan di dalam kelas guru selalu melibatkan semua siswa.

Bentuk komunikasi yang digunakan guru pada subjek 1, menggunakan murni ujaran, pada subjek 2, 3 dan 4 guru di kelas menggunakan ujaran disertai dengan *gesture*. Untuk bentuk komunikasi teman sekelas keempat subjek menggunakan ujaran disertai dengan *gesture*. Sedangkan bentuk komunikasi orang tua dan keluarga di rumah subjek 1, 2, 3 dan 4 menggunakan ujaran.

Hal yang sudah dipaparkan sesuai dengan elemen-elemen penting untuk menjamin keberhasilan dalam berbahasa oral (bicara) oleh Supriatna dan Harini (2015, h. 5) yang beberapa penulis kutip antara lain; 1) Keterlibatan orang tua. Untuk memperoleh bahasa dan ujaran yang efektif menuntut peran aktif orang tua dalam pendidikan bagi anaknya, 2) Upaya intervensi dini yang berfokus pada mengedukasi orang tua untuk menjadi partner komunikasi yang efektif, 3) Upaya-upaya di dalam kelas untuk mendukung keterlibatan anak tunarungu dalam kegiatan kelas.

Keempat subjek tidak mengalami keluhan pada kondisi fisik, tidak terdapat kelainan pada organ telinga bagian luar dan tidak terdapat kelainan pada organ wicara.

Pada subjek 1 dan subjek 2, mental subjek berkembang baik, sikap subjek juga tergolong baik dan merupakan anak yang percaya diri. Subjek adalah anak yang rajin masuk sekolah dan anak yang mudah menyesuaikan diri. Orang tua sudah melakukan tes intelegensi pada subjek dan hasilnya rata-rata. Fasilitas sekolah sudah cukup menunjang kebutuhan anak tunarungu, seperti gedung dan ruang kelas yang memadai, ruang bina wicara dan BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama), tempat berolah raga yang cukup luas. Namun, masih ada kekurangan seperti tenaga pengajar dengan jumlah murid yang diampu belum bisa dikatakan ideal untuk SLB (Sekolah Luar Biasa) yang dalam satu kelas idealnya terdapat 5 murid, sedangkan di sekolah subjek satu guru rata-rata mengampu 10 murid. Sudah terdapat terapis wicara namun hanya melayani terapi wicara anak sampai dengan kelas dua Sekolah Dasar. Di sekolah subjek juga belum terdapat psikolog.

Kurikulum yang dipakai di kelas subjek 1 dan subjek 2 adalah kurikulum 2013 khusus untuk SLB. Metode pembelajaran yang digunakan adalah MMR (Metode Maternal Reflektif) yaitu sebuah metode, dimana bahasa yang diperoleh anak berasal dari anak

sendiri, artinya pelajaran disesuaikan dengan materi yang menarik dipercakapkan di kelas. Subjek kesulitan pada pelajaran matematika.

Pada subjek 3 Subjek termasuk anak yang jarang masuk sekolah, rata-rata subjek masuk 2 hari dalam satu minggu, hal tersebut karena terkadang ada gesekan dengan teman subjek, anak akan menarik diri ketika ada teman yang menjauh atau berkelompok. Sedangkan bentuk komunikasi yang digunakan keluarga di rumah orang tua subjek menginginkan agar orang di sekitar rumah menggunakan ujaran atau bicara saat berkomunikasi dengan subjek.

Mental subjek merupakan anak yang kurang percaya diri terkait dengan materi pelajaran dan ketika teman lain mulai berkelompok, namun percaya diri dengan hal yang terkait non akademis seperti saat bermain atau jam istirahat sekolah, perasa, butuh lebih banyak motivasi. Sikap anak tunarungu baik, tidak usil dan bukan tipe yang mudah berkonflik dengan teman.

Sedangkan subjek 4, mental subjek berkembang baik, sikap subjek juga tergolong baik dan merupakan anak yang percaya diri namun terkesan pendiam dan pasif.

Fasilitas sekolah belum menunjang kebutuhan anak tunarungu, seperti kondisi ruang kelas yang terbuka sehingga ruang kelas berisik untuk setting kelas anak tunarungu. Untuk Sumber Daya Manusia yang berada di sekolah subjek seperti kesiapan tenaga pengajar di sekolah ini memfasilitasi untuk kelas rendah terdapat dua guru, untuk

subjek sendiri dirasa belum membutuhkan guru pendamping, belum terdapat terapis di sekolah, untuk psikolog di sekolah ini sering bekerjasama dengan pihak luar.

Kurikulum yang digunakan di sekolah subjek 3 dan subjek 4 adalah kurikulum dari pemerintah yang dikombinasi dengan kurikulum sekolah alam. Sedangkan metode yang digunakan di sekolah subjek yaitu metode yang banyak melibatkan anak secara langsung, seperti dalam permainan, *outing class*, dan kegiatan wawancara.

Beberapa faktor di atas sesuai dengan yang disebutkan oleh Sadjah (2013, h. 110) menyebutkan beberapa faktor yang saling berkaitan dalam perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu: 1) Faktor fisik, yaitu kondisi alat bicara yang baik, organ suara yang tidak mendapat gangguan, dan organ bernafas yang baik, 2) Faktor psikis, yaitu kondisi-kondisi psikologis yang memungkinkan anak tunarungu termotivasi ingin meniru bunyi-bunyi yang diucapkan ibunya, ayahnya, saudaranya, temannya, atau siapa saja yang mengajak bicara padanya, sebab anak tunarungu kalau tidak diajak bicara, jarang dia mau mengajak bicara. Kondisi-kondisi lain yang menunjang adalah kemampuan intelegensinya, artinya apabila intelegensinya baik, ini mempercepat pemahaman berbahasa. 3) Faktor lingkungan, yaitu situasi di sekitar anak yang turut mendukung berkembangnya kemampuan berbahasa atau berbicara, artinya adanya kesempatan yang diberikan sehingga anak berani untuk berekspresi secara lisan.

Hal ini dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat lingkungannya.

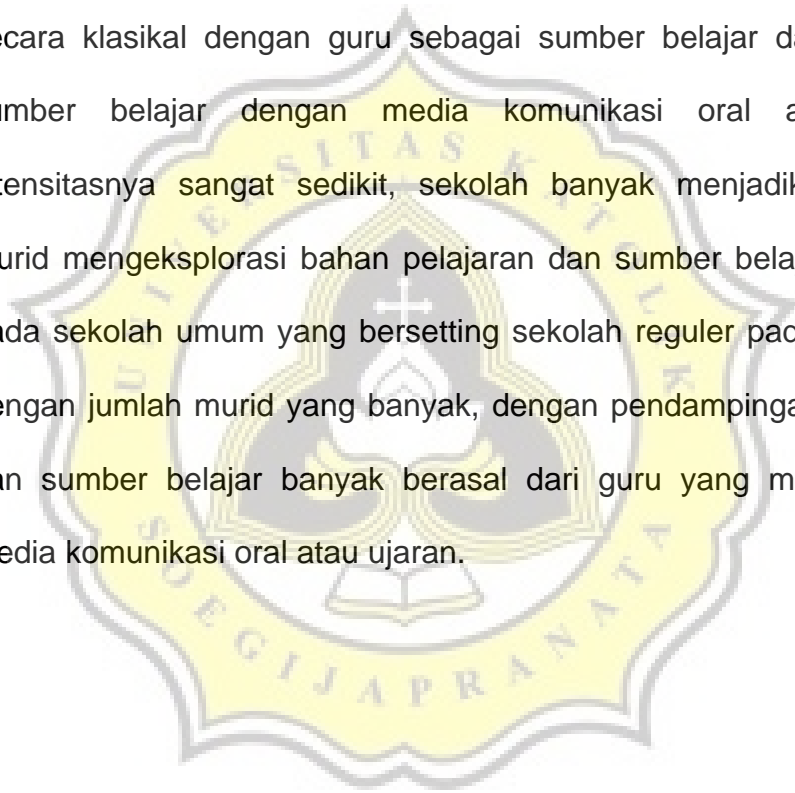
Reaksi keluarga pada keempat subjek ketika mengetahui subjek tunarungu saat itu syok, namun keluarga khususnya orang tua subjek segera melakukan intervensi dini. Sesuai dengan elemen-elemen penting untuk menjamin keberhasilan dalam berbahasa oral (bicara) oleh Supriatna dan Harini (2015, h. 5) yaitu amplifikasi yang tepat. Alat bantu dengar merupakan pilihan utama, tetapi bila tidak efektif, penggunaan *Choclear Implant* merupakan opsi yang memungkinkan, ketika subjek terdeteksi tunarungu pada usia 10 bulan, dan pada usia 12 bulan amplifikasi yang dilakukan orang tua terhadap subjek adalah memakaikan alat bantu mendengar jenis BTE (*Behind the Ear*). Subjek mulai sekolah di usia 4 tahun, pada usia 1 tahun subjek sudah mulai terapi, dan dalam satu tahun ini sudah tidak lagi mengikuti terapi wicara. Subjek bereaksi ketika dipanggil dengan frekuensi tertentu.

Upaya yang dilakukan guru subjek yaitu meminta kerjasama dengan orang tua subjek untuk menjadi partner komunikasi yang efektif guna memperlancar ujaran anak. Selain hal tersebut, dalam upaya memaksimalkan ujaran atau bicara anak kegiatan di dalam kelas guru selalu melibatkan semua siswa salah satunya dengan pembagian kegiatan piket di sekolah. Guru di kelas subjek dalam berkomunikasi kepada anak menggunakan ujaran disertai

gesture. Bentuk komunikasi yang digunakan teman-teman subjek untuk berkomunikasi dengan subjek yaitu sebagian besar menggunakan ujaran disertai dengan *gesture*. Sedangkan bentuk komunikasi yang digunakan keluarga di rumah sepakat menggunakan ujaran atau bicara dan apabila menggunakan bantuan isyarat menggunakan isyarat alami (*gesture*). Beberapa faktor di atas sesuai dengan yang disebutkan oleh Saja'ah (2013, h. 110) menyebutkan beberapa faktor yang saling berkaitan dalam perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu: 1) Faktor fisik, yaitu kondisi alat bicara yang baik, organ suara yang tidak mendapat gangguan, dan organ bernafas yang baik, 2) Faktor psikis, yaitu kondisi-kondisi psikologis yang memungkinkan anak tunarungu termotivasi ingin meniru bunyi-bunyi yang diucapkan ibunya, ayahnya, saudaranya, temannya, atau siapa saja yang mengajak bicara padanya, sebab anak tunarungu kalau tidak diajak bicara, jarang dia mau mengajak bicara. Kondisi-kondisi lain yang menunjang adalah kemampuan intelegensinya, artinya apabila intelegensinya baik, ini mempercepat pemahaman berbahasa. 3) Faktor lingkungan, yaitu situasi di sekitar anak yang turut mendukung berkembangnya kemampuan berbahasa atau berbicara, artinya adanya kesempatan yang diberikan sehingga anak berani untuk berekspresi secara lisan. Hal ini dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat lingkungannya.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa dan Sekolah Umum dengan *setting* sekolah alam. Dengan *setting* sekolah alam hasil dari penelitian tidak menunjukkan perbedaan yang begitu menonjol dengan Sekolah Luar Biasa karena sekolah alam jumlah murid yang dibatasi dengan didampingi dua guru, aktifitas belajar secara klasikal dengan guru sebagai sumber belajar dalam hal ini sumber belajar dengan media komunikasi oral atau ujaran intensitasnya sangat sedikit, sekolah banyak menjadikan aktifitas murid mengeksplorasi bahan pelajaran dan sumber belajar, berbeda pada sekolah umum yang ber*setting* sekolah reguler pada umumnya dengan jumlah murid yang banyak, dengan pendampingan satu guru dan sumber belajar banyak berasal dari guru yang menggunakan media komunikasi oral atau ujaran.



**Keterampilan Bicara Anak Tunarungu
Subjek 1, 2, 3 dan 4**

Tema	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4
1. volume	➤ Volume sedang	➤ Volume sedang	➤ Volume rendah dalam kondisi belajar di kelas ➤ Volume keras dalam kondisi bermain	➤ Volume rendah
2. ritme	➤ Sudah terbentuk	➤ Sudah terbentuk	➤ sudah terbentuk	➤ belum terbentuk
3. pemenggalan frasa	➤ Sudah tepat	➤ Sudah tepat	➤ belum tepat	➤ belum tepat
4. warna suara	➤ Alami (tidak terdengar sengau)	➤ Kurang alami	➤ Kurang alami	➤ Kurang alami
5. kosa kata	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terbatas pada kata benda, kata sifat kata kerja yang sering ditemui dan diulang-ulang ➤ Kata dan kalimat masih baku ➤ Terbatas pada kata dasar, belum banyak menggunakan imbuhan, akhiran, kata sambung ➤ Masih ditemui kata tanya yang pemakaiannya kurang tepat 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terbatas pada kata benda, kata sifat kata kerja yang sering ditemui dan diulang-ulang ➤ Kata dan kalimat masih baku ➤ Terbatas pada kata dasar, belum banyak menggunakan imbuhan, akhiran, kata sambung ➤ Masih ditemui kata tanya yang pemakaiannya kurang tepat (seperti penggunaan kata tanya 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terbatas pada kata benda, kata sifat kata kerja yang sering ditemui dan diulang-ulang ➤ Kata dan kalimat masih baku ➤ Terbatas pada kata dasar, belum banyak menggunakan imbuhan, akhiran, kata sambung ➤ Masih ditemui kata tanya yang pemakaiannya kurang tepat 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terbatas pada kata benda, kata sifat kata kerja yang sering ditemui dan diulang-ulang ➤ Kata dan kalimat masih baku ➤ Terbatas pada kata dasar, belum banyak menggunakan imbuhan, akhiran, kata sambung ➤ Masih ditemui kata tanya yang pemakaiannya kurang tepat

		terbatas pada "apa", "dimana", "siapa", "kenapa")		
6. pelafalan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ kurang begitu jelas ➤ terdengar jelas pada beberapa konsonan dan vokal tertentu ➤ samar pada konsonan "s" dan "k" 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ kurang begitu jelas terdengar jelas pada beberapa konsonan dan vokal tertentu 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ kurang begitu jelas terdengar jelas pada beberapa konsonan dan vokal tertentu 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ kurang begitu jelas terdengar jelas pada beberapa konsonan dan vokal tertentu
7. kelancaran bicara	<ul style="list-style-type: none"> ➤ anak belum dapat berbicara dengan lancar 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ anak belum dapat berbicara dengan lancar ➤ orang yang tidak biasa ditemui akan kurang paham jika subjek berbicara tanpa diiringi dengan isyarat 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ anak belum dapat berbicara dengan lancar 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ anak belum dapat berbicara dengan lancar
8. intonasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ sudah terbentuk 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ belum terbentuk ➤ masih terdengar monoton 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ belum terbentuk ➤ masih terdengar monoton 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ belum terbentuk ➤ masih terdengar monoton

<p>9. menyampaikan pesan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tidak mengalami kesulitan ➤ Apabila kesulitan mengungkapkan maksud di sekolah subjek menggunakan ujaran disertai <i>gesture</i> ➤ Apabila kesulitan mengungkapkan maksud di rumah subjek menulis 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tidak mengalami kesulitan ➤ Apabila kesulitan mengungkapkan maksud di sekolah subjek menggunakan ujaran disertai <i>gesture</i> ➤ Apabila kesulitan mengungkapkan maksud di rumah subjek menulis atau menunjuk bendanya 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ masih jarang untuk mengutarakan maksud ➤ Apabila kesulitan mengungkapkan maksud di sekolah subjek menggunakan ujaran disertai <i>gesture</i> ➤ Apabila kesulitan mengungkapkan maksud di rumah subjek menunjuk langsung ke benda 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ jarang menggunakan kalimat panjang ➤ Tidak mengalami kesulitan ➤ Apabila kesulitan mengungkapkan maksud di sekolah subjek menggunakan ujaran disertai <i>gesture</i> ➤ Apabila kesulitan mengungkapkan maksud di rumah subjek menulis
<p>10. memilih kata yang tepat</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ sudah dapat memilih kata yang tepat dalam percakapan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ sudah dapat memilih kata yang tepat dalam percakapan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ sudah dapat memilih kata yang tepat dalam percakapan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ sudah dapat memilih kata yang tepat dalam percakapan
<p>11. menyusun kalimat dengan struktur yang benar</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Belum mampu menyusun kalimat dengan tepat 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Belum mampu menyusun kalimat dengan tepat 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Belum mampu menyusun kalimat dengan tepat 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Belum mampu menyusun kalimat dengan tepat
<p>12. kata atau kalimat sesuai dengan situasi pembicaraan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ sudah sesuai 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ sudah sesuai 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ sudah sesuai 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ sudah sesuai

Persamaan keterampilan bicara anak tunarungu di Sekolah Dasar

Umum dan Sekolah Luar Biasa:

1. Tidak mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan, apabila kesulitan mengungkapkan maksud dalam bentuk ujaran atau bicara, anak tunarungu menggunakan ujaran yang disertai dengan *gesture*
2. Dapat memilih kata yang tepat dalam percakapan
3. Belum dapat menyusun kalimat dengan struktur yang benar
4. Kata atau kalimat sesuai dengan situasi pembicaraan
5. Kosa kata: Terbatas pada kata benda, kata sifat kata kerja yang sering ditemui dan diulang-ulang, kata dan kalimat masih baku, terbatas pada kata dasar, belum banyak menggunakan imbuhan, akhiran, kata sambung, masih ditemui kata tanya yang pemakaiannya kurang tepat.
6. Pelafalan kurang begitu jelas, terdengar jelas pada beberapa konsonan dan vokal tertentu.
7. Belum dapat berbicara dengan lancar.

Perbedaan keterampilan bicara anak tunarungu di Sekolah Dasar

Umum dan Sekolah luar Biasa:

	Sekolah Khusus		Sekolah Umum	
	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4
1. Volume	➤ Volume sedang	➤ Volume sedang	➤ Volume rendah dalam kondisi belajar di kelas ➤ Volume keras dalam kondisi bermain	➤ Volume rendah
2. ritme	➤ Sudah terbentuk	➤ Sudah terbentuk	➤ Sudah terbentuk	➤ Belum terbentuk
3. Pemenggalan frasa	➤ Sudah tepat	➤ Sudah tepat	➤ Belum tepat	➤ Belum tepat
4. Warna suara	➤ alami	➤ kurang alami	➤ kurang alami	➤ kurang alami
5. intonasi	➤ sudah terbentuk	➤ belum terbentuk ➤ masih terdengar monoton	➤ belum terbentuk ➤ masih terdengar monoton	➤ belum terbentuk ➤ masih terdengar monoton

Matriks Antar Tema
Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bicara
Anak Tunarungu (Sekolah)
Subjek 1, 2, 3 dan 4

Tema	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9
1. jumlah murid dalam kelas (A1)	-	-	**** ↑	-	-	-	-	*** ▲	-
2. sikap guru (A2)	-	-	*** ↑	-	-	-	-	**** ↑	-
3. kebutuhan anak tunarungu di kelas (materi, kurikulum, program khusus, tenaga pengajar) (A3)	-	-	-	-	-	-	-	*** ←	-
4. penerimaan teman satu kelas dan orang tua teman satu kelas (A4)	-	** ↑	-	-	-	-	**** ↑	-	-
25. Sekolah selektif dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus (A5)	** ↑	-	*** ↑	** ↑	-	-	-	** ↑	-

26. Tingkat sosial ekonomi (A6)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
27. Interaksi dengan "dunia mendengar" (A7)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
28. Upaya guru (A8)	-	-	-	-	-	-	-	-	*** ↑
29. Kondisi ruang kelas (A9)	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan:

13. Jumlah murid dalam kelas berpengaruh terhadap terpenuhinya dan terjangkaunya kebutuhan anak tunarungu di kelas.
14. Jumlah murid dalam kelas mempengaruhi seberapa besar upaya guru dalam menangani subjek.
15. Sikap guru mempengaruhi pelaksanaan kebutuhan anak tunarungu dalam kelas.
16. Sikap guru berpengaruh terhadap upaya guru dalam menangani subjek.
17. Upaya guru mempengaruhi terlaksananya kebutuhan anak tunarungu dalam kelas.
18. Penerimaan teman satu kelas dan orang tua teman satu kelas mempengaruhi sikap guru terhadap subjek.
19. Penerimaan teman satu kelas dan orang tua teman satu kelas berpengaruh terhadap interaksi dengan "dunia mendengar".
20. Sekolah selektif dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus mempengaruhi jumlah murid dalam kelas.
21. Sekolah selektif dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus mempengaruhi kebutuhan anak tunarungu di kelas.
22. Sekolah selektif dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus mempengaruhi penerimaan teman satu kelas dan orang tua teman satu kelas.
23. Sekolah selektif dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus mempengaruhi upaya guru.
24. Upaya guru mempengaruhi kondisi ruang kelas.

Matriks Antar Tema
Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bicara
Anak Tunarungu (Anak)
Subjek 1, 2, 3 dan 4

Tema	B1	B2	B3	B4	B5
1. Taraf kecerdasan (hasil tes IQ) (B1)	-	-	-	-	-
10. Tingkat kehilangan pendengaran (B2)	-	-	-	-	-
11. Kondisi fisik (B3)	-	-	-	*** ↑	-
12. Kondisi psikis (B4)	-	-	-	-	-
13. Gangguan lain (B5)	-	-	-	-	-

Keterangan:

Kondisi fisik subjek mempengaruhi kondisi psikis subjek.

Matriks Antar Tema
Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bicara
Anak Tunarungu (Orang tua)

Subjek 1, 2, 3 dan 4

Tema	C1	C2	C3	C4	C5	C6	C7
15. Kerja sama dengan guru (C1)	-	*** ↑	** ↑	-	**** ↑	-	-
16. Keterlibatan orang tua dalam melancarkan bicar anak (C2)	*** ↑	-	*** ↑	*** ↑	*** ↑	*** ↑	-
17. Amplifikasi (C3)	** ↑	*** ↑	-	*** ↑	*** ↑	**** ↑	-
18. Bahasa yang digunakan keluarga di rumah (C4)	-	*** ↑	-	-	-	-	-
19. Kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan (C5)	*** ↑	*** ↑	**** ↑	-	-	** ↑	-
20. Tingkat sosial ekonomi (C6)	-	-	-	-	** ↑	-	-
21. Jenis kelamin (C7)	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan:

15. Kerja sama dengan guru mempengaruhi sejauh mana keterlibatan orang tua dalam melancarkan ujaran anak.
16. Kerja sama dengan guru mempengaruhi amplifikasi yang dilakukan kepada anak.
17. Kerja sama dengan guru mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan.
18. Keterlibatan orangtua mempengaruhi kerja sama dengan guru.
19. Keterlibatan orang tua mempengaruhi amplifikasi yang dilakukan kepada anak.
20. Keterlibatan orang tua mempengaruhi bahasa yang digunakan keluarga di rumah.
21. Keterlibatan orang tua mempengaruhi Kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan.
22. Keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh tingkat sosial ekonomi.
23. Amplifikasi mempengaruhi kerja sama dengan guru.
24. Amplifikasi mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam melancarkan bicara anak.
25. Amplifikasi mempengaruhi bahasa yang digunakan keluarga di rumah.
26. Amplifikasi mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan.
27. Amplifikasi dipengaruhi tingkat sosial ekonomi.
28. Tingkat sosial ekonomi mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan.

